

# HUBUNGAN PERILAKU IBU DENGAN STATUS GIZI KURANG ANAK USIA *TODDLER*

Suciati Ningsih, Kristiawati, Ilya Krisnana

Korespondensi:

Suciati Ningsih: Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga  
Kampus C Jl Mulyorejo Surabaya, Telp. 031 5913754

E-mail: uchiec@gmail.com

## ABSTRACT

*Toddler malnutrition occurs because at this stage needs of a larger nutrition and more easy to get malnutrition. Lack of knowledge about nutrition and health in the elderly, especially the mother is one of the causes of malnutrition in toddler. The purpose of this study was to analyze the relation of mother's feeding behavior between toddler's malnutrition statuses at Puskesmas Sumurgung Kabupaten Tuban. This study use descriptive correlation with cross-sectional design. The population were all mothers with toddler who have malnutrition status at Sumurgung. Samples was taken by purposive sampling technique with 20 respondents. Data were collected by using questionnaire then analyzed using level of significance  $p \leq 0.05$  by Spearman's Rho correlation test. Result showed that there is a significant relationship between knowledge ( $p = 0.017$ ;  $r = 0.529$ ), attitude ( $p = 0.002$ ;  $r = 0.638$ ), and action ( $p = 0.003$ ;  $r = 0.636$ ) with toddler's malnutrition status. Mother's feeding behavior has a relation between toddler's malnutrition statuses. Mothers are expected to provide balanced nutrition to children to prevent malnutrition status in toddler.*

*Keywords : toddler, malnutrition status, mother's feeding behavior*

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang masih menghadapi masalah kekurangan gizi yang cukup besar. Berdasarkan data WHO 2010, 1,5 juta anak meninggal karena pemberian makanan yang tidak tepat dan 90% diantaranya terjadi di negara berkembang. Kurang gizi pada *toddler* terjadi karena pada usia tersebut kebutuhan gizi lebih besar dan *toddler* merupakan tahapan usia yang rawan gizi. Masalah gizi yang sampai saat ini masih menjadi masalah di tingkat nasional adalah gizi kurang pada *toddler*, anemia, Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) dan kurang vitamin A.

Usia di bawah lima tahun terutama pada usia 1-3 tahun merupakan masa pertumbuhan yang cepat (*growth spurt*), baik fisik maupun otak. Sehingga memerlukan kebutuhan gizi yang paling banyak dibandingkan pada masa-masa berikutnya dan pada masa ini anak sering mengalami kesulitan makan, apabila kebutuhan nutrisi tidak ditangani dengan baik

maka akan mudah mengalami gizi kurang. Kurang terpenuhinya gizi pada anak dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikomotor dan mental, serta dapat menyebabkan kekurangan sel otak sebesar 15% hingga 20%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rinda 2009 menunjukkan hanya sekitar 62,5% ibu yang dapat mempraktikkan perilaku pemberian makan seimbang pada anak, 75% yang mempunyai sikap positif dalam pemberian makanan bergizi seimbang dan 54,2% ibu yang hanya mengerti pemberian makanan bergizi seimbang namun tidak dapat mempraktikkan dengan baik. Orang tua sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemenuhan status gizi anak, karena peran orang tua dalam memilihkan makanan dan mencontohkan perilaku makan masih sangat besar (Virani, 2011).

Berdasarkan data Riskesdas 2013, prevalensi berat-kurang (*underweight*) di Indonesia adalah 19,6%, terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang. Data yang diperoleh dari

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2012 menunjukkan bahwa kasus gizi kurang di Tuban mencapai 9,5% dan gizi buruk 2,3%.

Berdasarkan pengambilan data awal di wilayah kerja Puskesmas Sumurgung Kabupaten Tuban pada tahun 2012 terdapat anak yang mengalami gizi buruk sebesar 1,9%, dan gizi kurang sebesar 20%. Sementara tahun 2013 mengalami penurunan kasus anak yang mengalami gizi buruk sebesar 1,6%, dan gizi kurang sebesar 16%. Pada tahun 2014 menurut data terbaru tiga bulan terakhir anak yang mengalami gizi buruk sebesar 1,7%, dan gizi kurang sebesar 19% (Puskesmas Sumurgung, 2013). Menurut data awal yang didapat rentang usia yang mengalami gizi kurang berkisar antara usia 1-3 tahun. Rata-rata pemenuhan terhadap kebutuhan nutrisi anak *toddler* di desa tersebut ada yang masih kurang. Salah satu penyebab gizi kurang pada anak adalah praktik pemberian makanan pada anak yang tidak tepat. Kurangnya pengetahuan tentang gizi dan kesehatan pada orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada *toddler*. Keadaan sosial ekonomi dan kebudayaan banyak mempengaruhi pola makan di daerah pedesaan. Melihat pentingnya fenomena di atas peneliti perlu melakukan penelitian yang mampu mengungkapkan hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi kurang anak usia *toddler*.

## BAHAN DAN METODE

Desain pada penelitian adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, dengan populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia *toddler* dengan status gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Sumurgung Kabupaten Tuban sebanyak 22 responden, dan orang yang memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian sebanyak 20 responden. Besar sampel ditentukan dengan *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria inklusi dan eksklusi.

Variabel independen penelitian adalah perilaku ibu dalam pemberian nutrisi yang meliputi: pengetahuan, sikap, dan tindakan. Variabel dependen penelitian adalah status gizi

kurang anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Sumurgung Kabupaten Tuban. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan, sikap, dan tindakan modifikasi dari Mardiana (2006). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *spearman rho* dengan derajat signifikansi  $p < 0.05$ .

## HASIL PENELITIAN

Distribusi responden pada penelitian ini didapatkan karakteristik responden :

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik umum responden di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban

No	Karakteristik responden	Jumlah	
		n	%
1	Umur ibu		
	- 18-25 tahun	10	50
	- 26-35 tahun	7	35
	- 36-45 tahun	3	15
	Total	20	100
2	Pendidikan ibu		
	- SD	12	60
	- SMP	6	30
	- SMA/SMK	2	10
	Total	20	100
3	Pekerjaan ibu		
	- Ibu rumah tangga	13	65
	- Wiraswasta	2	10
	- Buruh	5	25
	Total	20	100
4	Pendapatan perbulan		
	- < 500.000	10	50
	- 500.000 – 1.000.000	8	40
	- > 1.000.000	2	10
	Total	20	100
5	Riwayat melahirkan		
	- Primipara	15	75
	- Multipara	5	25
	Total	20	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik umum responden pada bulan Juni 2014, berdasarkan usia sebagian dari 20 responden yaitu 10 responden (50%) berusia 18-25 tahun, dan paling sedikit 3 responden (15%) berusia 35-45 tahun. Tingkat pendidikan ibu dari 20 responden sebanyak 12 responden (60%) berpendidikan SD dan paling sedikit 2

responden (10%) berpendidikan SMA/SMK. Pekerjaan ibu mayoritas dari 20 responden adalah seorang ibu rumah tangga sebanyak 13 responden (65%) dan paling sedikit 2 responden (10%) bekerja wiraswasta. Pendapatan perbulan keluarga sebagian besar kurang dari 500.000 sebanyak 10 responden (25%) dan hanya 2 responden (10%) yang berpendapatan lebih dari 1.000.000 perbulan. Riwayat melahirkan para ibu merupakan primipara sebanyak 15 responden (75%) dan 5 responden (25%) adalah multipara.

Pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban

Tabel 2. Distribusi Data Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Nutrisi di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban pada tanggal 14-17 Juni 2014

No	Pengetahuan	Jumlah	
		n	%
1	Kurang	7	35
2	Sedang	11	55
3	Baik	2	10
Total		20	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 20 responden, sebagian besar (55%) 11 ibu mempunyai pengetahuan sedang, dan (10%) 2 ibu mempunyai pengetahuan baik.

Tabel 3. Distribusi Data Sikap Ibu dalam Pemberian Nutrisi di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban pada tanggal 14-17 Juni 2014

No	Sikap	Jumlah	
		n	%
1	Negatif	9	45
2	Positif	11	55
Total		20	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 20 responden, sebagian besar (55%) 11 ibu bersikap negatif dalam pemberian nutrisi, dan (45%) 9 ibu bersikap positif dalam pemberian nutrisi.

Tabel 4. Distribusi Data Tindakan Ibu dalam Pemberian Nutrisi di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban pada tanggal 14-17 Juni 2014

No	Tindakan	Jumlah	
		n	%
1	Kurang	3	15
2	Cukup	11	55
3	Baik	6	30
Total		20	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 20 responden, sebagian besar (55%) 11 ibu cukup dalam melakukan tindakan, dan (15%) 3 ibu kurang dalam melakukan tindakan.

Tabel 5. Distribusi Data Status Gizi Kurang Anak usia *Toddler* di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban pada tanggal 14-17 Juni 2014

No	Status Gizi	Jumlah	
		n	%
1	Kurang (-3 SD s/d < -2 SD)	15	75
2	Buruk (< -3 SD)	5	25
Total		20	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 20 responden, sebanyak (75%) 15 anak mengalami gizi kurang, dan (25%) 5 anak mengalami gizi buruk.

Tabel 6. Distribusi Data Hubungan pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi kurang anak usia *toddler* di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban pada tanggal 14-17 Juni 2014

Pengetahuan Ibu	Status Gizi <i>Toddler</i>					
	Kurang		Buruk		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kurang	3	15	4	20	7	35
Sedang	10	50	1	5	11	55
Baik	2	10	0	0	2	10
Total	15	75	5	25	20	100

$r = 0,529; p=0,017$

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 20 responden sebagian besar (50%) 10 responden berpengetahuan sedang dan status gizi *toddler* kurang, dan (20%) 4 responden berpengetahuan kurang dan status gizi *toddler* buruk.

Uji korelasi dengan menggunakan uji *Spearman Rho* pada ibu didapatkan nilai

signifikansi ( $p$ ) = 0,017 dengan derajat kemaknaan  $\alpha \leq 0,05$  maka H1 diterima artinya ada hubungan pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi kurang anak usia *toddler* di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban. Pada koefisien korelasi didapatkan 0,529 yang berarti bahwa variabel pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi dan variabel status gizi *toddler* memiliki keeratan hubungan yang agak rendah.

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 20 responden sebagian besar (55%) 11 responden bersikap positif dan status gizi *toddler* kurang, dan (25%) 5 responden bersikap negatif dan status gizi *toddler* buruk.

Uji korelasi dengan menggunakan uji *Spearman Rho* pada ibu didapatkan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,002 dengan derajat kemaknaan  $\alpha \leq 0,05$  maka H1 diterima artinya ada hubungan sikap ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi kurang anak usia *toddler* di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban. Pada koefisien korelasi didapatkan 0,638 yang berarti bahwa variabel sikap ibu dalam pemberian nutrisi dan variabel status gizi *toddler* memiliki keeratan hubungan yang cukup.

Tabel 7. Distribusi Data Hubungan sikap ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi kurang anak usia *toddler* di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban pada tanggal 14-17 Juni 2014

Sikap Ibu	Status Gizi <i>Toddler</i>					
	Kurang		Buruk		Total	
	n	%	n	%	n	%
Negatif	4	20	5	25	9	45
Positif	11	55	0	0	11	55
Total	15	75	5	25	20	100

$r = 0,638; p=0,002$

Tabel 8. Distribusi Data Hubungan tindakan ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi kurang anak usia *toddler* di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban pada tanggal 14-17 Juni 2014

Tindakan Ibu	Status Gizi <i>Toddler</i>					
	Kurang		Buruk		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kurang	0	0	3	15	3	15
Cukup	9	45	2	10	11	55

Baik	6	30	0	0	6	30
Total	15	75	5	25	20	100

$r = 0,636; p=0,003$

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa dari 20 responden sebagian besar (45%) 9 responden bertindak cukup dan status gizi *toddler* kurang, dan (15%) 3 responden bertindak kurang dan status gizi *toddler* buruk.

Uji korelasi dengan menggunakan uji *Spearman Rho* pada ibu didapatkan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,003 dengan derajat kemaknaan  $\alpha \leq 0,05$  maka H1 diterima artinya ada hubungan tindakan ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi kurang anak usia *toddler* di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban. Pada koefisien korelasi didapatkan 0,636 yang berarti bahwa variabel tindakan ibu dalam pemberian nutrisi dan variabel status gizi *toddler* memiliki keeratan hubungan yang cukup.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Desa Sumurgung menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan gizi sedang dan ada yang masih berpengetahuan kurang namun sudah ada yang berpengetahuan baik. Dari 10 pertanyaan yang diajukan sebagian besar responden menjawab salah yaitu pada poin pengertian balita sehat, pengertian kurang gizi, dan jenis makanan yang bergizi. Hal ini bisa dipengaruhi karena sebagian besar pendidikan ibu adalah SD sehingga minim pengetahuan. Tingkat pendidikan ibu sejalan dengan pengetahuan gizi yang dimiliki ibu, pada masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah sering dijumpai keadaan gizi kurang, dan sebaliknya pada masyarakat dengan pendidikan baik menunjukkan status gizi yang baik pula. Pendidikan ibu yang rendah sering menyebabkan persepsi yang salah tentang makanan bergizi sehingga dapat menyebabkan rendahnya konsumsi makanan bergizi (Mardiana, 2006). Sebagian besar responden juga merupakan primipara yang merupakan pengalaman pertama mengasuh anak sehingga belum begitu paham tentang pemberian nutrisi seimbang untuk anak *toddler*.

Sikap yang dimiliki ibu sebagian besar sudah bersikap positif dan sisanya masih bersikap negatif. Menurut peneliti sikap negatif responden dikarenakan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang pemberian nutrisi untuk anak *toddler* yang masih kurang. Faktor lain yang mempengaruhi sikap adalah usia, dimana usia 18-25 tahun termasuk kategori dewasa awal yang masih sedikit pengalaman dalam pengasuhan anak. Responden no 5, 8, 10, 15, 16, dan 17 dengan latar belakang pendidikan SD memiliki sikap negatif, dan responden no 7 dan 9 dengan latar belakang SMA memiliki sikap positif. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang tinggi akan menghasilkan pengetahuan yang baik dan dari pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap yang baik, sebaliknya tingkat pendidikan yang rendah akan menghasilkan pengetahuan yang kurang dan akan mempengaruhi terbentuknya sikap yang negatif. Sikap ibu mengenai pemberian makanan pada anak merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk berperilaku memberikan makanan yang tepat untuk anak. Makanan yang tepat untuk anak diberikan agar anak dapat memenuhi kebutuhan gizinya. Sikap ibu yang didapat dari interaksi sosial seperti lingkungan, dapat dengan mudah mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan makanan di rumah. Status ekonomi pada keluarga akan berpengaruh terhadap sikap ibu dalam pemberian makanan yang tepat pada keluarga khususnya anak. Hal ini sesuai dengan karakteristik umum responden yang sebagian besar penghasilan perbulannya dibawah 500.000 sehingga tidak memungkinkan untuk bisa membeli jenis makanan yang bervariasi setiap harinya. Berdasarkan wawancara, sikap ibu dalam pemberian makanan masih banyak dipengaruhi oleh keinginan anak mereka. Jika anak tidak mau makan makanan keluarga dan lebih memilih makanan camilan, maka ibu menganggap hal tersebut merupakan hal biasa. Hal ini juga didukung dengan sikap ibu dalam memilih makanan camilan untuk anak, pembelian camilan seperti makanan ringan, cilok atau kerupuk dianggap dapat menggantikan posisi makanan utama karena anak akan merasa kenyang. Hal ini didukung dengan penelitian Cholic (2009) bahwa sikap ibu dalam memilih makanan anak banyak

dipengaruhi oleh anaknya. Sehingga sikap ibu berhubungan dengan perilaku yang salah dalam pemberian makan pada anaknya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik *toddler* yaitu nafsu makan anak seringkali berubah, biasanya anak menyukai jenis makanan tertentu, dan anak cepat bosan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar sebagian besar ibu memiliki tindakan gizi yang cukup kepada anaknya namun ada yang sudah memiliki tindakan yang baik dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya. Tindakan dalam kaitannya dengan masalah status gizi kurang anak usia *toddler* dapat dilihat dari berbagai kebiasaan ibu yang salah dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya misalnya ada ibu yang tidak memberikan telur dan ikan kepada anak balita mereka karena mereka memiliki kepercayaan bahwa jika anak balita mereka diberi telur dapat menyebabkan tumbuhnya bisul dan jika banyak memakan ikan dapat menyebabkan cacangan, data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan 5 responden. Menurut penelitian Hafrida (2004) kebiasaan makan yang diajarkan ibu kepada anak akan mempengaruhi pola makan anak sehingga anak dapat memutuskan makanan yang dikonsumsinya. Berdasarkan karakteristik umum responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga sehingga pengaruh keluarga masih sangat kuat, misalnya tradisi-tradisi yang ada di dalam keluarga yang dapat mempengaruhi pemberian nutrisi kepada anak. Terbentuknya suatu tindakan ibu dalam pemberian nutrisi di Desa Sumurgung antara lain dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan dan sikap dari seseorang serta budaya di daerah tersebut. Pengetahuan dan sikap yang baik dapat diperoleh dengan pendidikan dan kebudayaan yang baik pula. Pengetahuan dan sikap yang baik akan mempengaruhi terbentuknya tindakan yang baik pula, pengetahuan dan sikap yang cukup akan terbentuk tindakan yang cukup pula, sedangkan pengetahuan dan sikap yang kurang akan mempengaruhi terbentuknya tindakan yang kurang.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 20 responden terdapat 15 anak usia *toddler* (75%) dengan status gizi kurang dan sisanya 5 anak usia *toddler* (25%) dengan

status gizi buruk. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia *toddler* memiliki status gizi kurang. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi serta faktor ekonomi yang rendah. Sesuai dengan data karakteristik umum responden sebagian besar anak dengan status gizi kurang berasal dari keluarga tidak mampu dengan pendidikan rendah. Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti status gizi kurang anak usia *toddler* dari segi perilaku ibu dalam pemberian nutrisi yang berarti hal ini masuk dalam faktor makanan. Kebutuhan gizi pada anak usia *toddler* lebih besar dan merupakan tahapan usia yang rawan gizi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi kurang anak usia *toddler*. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sumurgung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa dari 20 responden sebagian besar 10 responden (50%) berpengetahuan sedang dan status gizi *toddler* kurang, dan 4 responden (20%) berpengetahuan kurang dan status gizi *toddler* buruk. Pengetahuan adalah suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru (Notoatmodjo, 2007). Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain: 1) pendidikan baik formal maupun non formal. Diharapkan seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai pengetahuan yang luas juga, walaupun seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak berarti mempunyai pengetahuan yang rendah; 2) media massa; 3) tradisi dan budaya; 4) lingkungan; 5) pengalaman dari orang tersebut (Notoatmodjo, 2005). Pengetahuan dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang diperoleh dan dipahami dari proses belajar selama hidup. Menurut peneliti berdasarkan penelitian ini latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki ibu. Responden no 8, 10, 12, 15, dan 17 berpendidikan SD dengan anak usia *toddler* yang masuk kategori gizi buruk. Sementara responden yang lain dengan latar belakang pendidikan SMP dan SMA memiliki

anak usia *toddler* yang masuk dalam kategori gizi kurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi kurang anak usia *toddler*. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sumurgung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban dari 20 responden sebagian besar (55%) 11 responden bersikap positif dan status gizi *toddler* kurang, dan (25%) 5 responden bersikap negatif dan status gizi *toddler* buruk. Berdasarkan hasil penelitian Askerning (2007) dimana ibu yang mempunyai sikap baik mengenai pemberian makanan yang tepat pada anak akan berbanding lurus dengan perilakunya. Untuk dapat mempengaruhi perilaku, sikap mempunyai tiga komponen yang dapat membentuk perilaku dan dipengaruhi dengan pengetahuan, pikiran, keyakinan serta emosi. Namun sikap belum tentu langsung dapat terwujud dalam suatu tindakan, diperlukan faktor pendukung seperti keluarga sehingga dapat mewujudkan suatu tindakan. Sikap merupakan reaksi ataupun respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus ataupun objek, adanya kecenderungan untuk bertingkah laku dan berinteraksi terhadap suatu objek yang ada di lingkungan (Notoatmodjo, 2010). Namun tidak di setiap tindakan bisa dijumpai sikap yang sesuai dengan tindakannya. Sikap akan diikuti atau tidak oleh suatu tindakan berdasarkan pada sedikit atau banyaknya pengalaman seseorang. Sebagian responden sebanyak 10 responden (50%) berumur 18-25 tahun, rentang umur tersebut dalam kategori dewasa awal sehingga menyebabkan masih sedikit pengalaman yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tindakan ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi kurang anak usia *toddler*. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sumurgung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban dari 20 responden sebagian besar (45%) 9 responden bertindak cukup dan status gizi *toddler* kurang, dan (15%) 3 responden bertindak kurang dan status gizi *toddler* buruk. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak (praktik) yang belum tentu terwujud dalam

tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain antara lain adanya fasilitas atau sarana dan prasarana (Notoatmodjo, 2010). Sebagian besar anak dengan status gizi kurang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah sehingga sarana dan prasarana tidak terpenuhi. Hal ini dibuktikan dari karakteristik umum responden sebagian besar penghasilan perbulan kurang dari 500.000 yaitu sebanyak 10 responden (50%). Hal ini dikarenakan tindakan nyata tidak hanya ditentukan oleh sikap semata, akan tetapi oleh berbagai faktor eksternal lainnya. Faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya suatu tindakan antara lain 1) pengetahuan; 2) sikap; 3) pendidikan; 4) kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan tradisi; 5) ada/ tidak fasilitas atau prasarana. Suatu sikap tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan (Notoatmodjo, 2003). Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa sikap yang sudah positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata dan ini terbukti masih ada tindakan ibu yang kurang dalam memperhatikan status gizi anaknya.

Menurut Notoatmodjo, 2007 perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus atau obyek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman serta lingkungan. Faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan menurut Lawrance Green, 1991 dalam Nursalam, 2013 perilaku ditentukan oleh 3 faktor, yaitu : 1) faktor predisposisi merupakan faktor internal dari individu, keluarga, kelompok atau masyarakat (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai); 2) faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan; 3) faktor pendorong merupakan faktor yang menguatkan perilaku, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, orang tua. Jadi perilaku ibu dalam pemberian nutrisi dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu. Perilaku ibu tersebut akan mempengaruhi status gizi anaknya. Perilaku yang kurang dalam pemberian nutrisi kepada anaknya akan menyebabkan status gizi kurang pada anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hong Zhou *et.al* (2012) menunjukkan bahwa

terdapat hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian makan dengan angka kejadian gizi kurang dan gizi buruk di tujuh kota di China, penelitian ini menyebutkan semakin baik perilaku ibu berhubungan dengan semakin rendahnya angka kejadian gizi kurang dan buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu dalam pemberian nutrisi memiliki hubungan yang positif dengan status gizi kurang anak usia *toddler* yang artinya semakin baik perilaku ibu dalam pemberian nutrisi maka semakin rendah angka kejadian gizi kurang pada anak usia *toddler*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi untuk anak usia *toddler* sebagian besar berpengetahuan sedang, sikap ibu dalam pemberian nutrisi untuk anak usia *toddler* sebagian besar bersikap positif, dan tindakan ibu dalam pemberian nutrisi untuk anak usia *toddler* sebagian besar bertindak cukup.

Semakin tinggi pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi maka semakin baik status gizi anak usia *toddler* di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban. Semakin positif sikap ibu dalam pemberian nutrisi maka semakin baik status gizi anak usia *toddler* di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban. Semakin baik tindakan ibu dalam pemberian nutrisi maka semakin baik status gizi anak usia *toddler* di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban.

### Saran

Bagi ibu diharapkan dapat memberikan nutrisi yang seimbang kepada anaknya guna memenuhi kebutuhan gizi anak usia *toddler* sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak bisa optimal. Perawat diharapkan lebih banyak melakukan penyuluhan kepada ibu khususnya dalam hal pemberian nutrisi pada anak *toddler* dan turut serta memberikan informasi pada ibu tentang pentingnya pemberian nutrisi seimbang kepada anak usia *toddler* sehingga bisa meningkatkan pengetahuan ibu. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis faktor-faktor

lain yang dapat mempengaruhi status gizi *toddler* dan dapat memberikan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu.

## KEPUSTAKAAN

- Askerning. 2007. *Sikap dan Perilaku Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta.7
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan kementerian Kesehatan RI, Riset Kesehatan Dasar. 2010. *Laporan Nasional 2010*. ([http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/buku\\_laporan/lapnas\\_riskesdas\\_2010/Laporan\\_riskesdas\\_2010.pdf](http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/buku_laporan/lapnas_riskesdas_2010/Laporan_riskesdas_2010.pdf)), diakses 2 April 2014.
- Cholic. 2009. Gambaran Pengetahuan Sikap Ibu dalam Pemberian Makanan Keluarga. *Skripsi, Universitas Padjajaran, Bandung*.
- Hafrida. 2004. Studi Positive Deviance pada Keluarga Miskin yang Mempunyai Anak Usia 12-24 Bulan di Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan. *Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan*.
- Mardiana. 2006. Hubungan Perilaku Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. *Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara*.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rinda, I. 2009. *Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pemberi Makanan Bergizi Seimbang di Cikarang Barat Bekasi*. Bekasi.
- Virani. 2011. Hubungan Antara Pengetahuan dan Kebiasaan Konsumsi *Fast Food* dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sudirman I Makassar. *Skripsi, Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin*, skripsi tidak dipublikasikan.
- Zhou, H, *et.al*. 2012. *Relationship between child feeding practices and malnutrition in 7 remote and poor countries*, 21 (2), 234-240. P R China: Asia Pac J Cinn Nutr.